

PERAHU DALAM PAMALI ORANG BAJO: TINJAUAN SEMIOTIKA SOSIAL HALLIDAY

BOAT IN PAMALI OF BAJO PEOPLE: ANALYSIS OF HALLIDAY SOCIAL SEMIOTICS

Uniwati
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja, Anduonohu, Kendari
e-mail: uni3q_genit@yahoo.com

Naskah diterima tanggal: 15/10/2014; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 17/11/2014; Disetujui tanggal: 30/11/2014/2014

Abstract: *This research describes the meaning of taboos (pamali) related to boats which answer their main problem in order to understand the cultural values of the Bajo and use them for the young generation. In understanding the condition of the sea in order to safely sail the ocean and be superior. Qualitative method and Halliday theory about social semiotics were applied. Data to analyse were verbal taboos related to boats and were obtained from tier interviews with public figures including informal leaders as informants . The analysis showed that taboos of the Bajo were signs of meaningful symbols. It is the concluded that the meaning of these taboos were based on a semiotic viewpoint which describe the fishing tradition and socio-cultural conditions of the Bajo as sailors who dominate the sea. The desire to maintain the sense of superiority over the sea encouraged these people to preserve Bajo taboos in the hope of their next generation will follow the footsteps of the predecessor.*

Keywords: *Bajo, taboo, semiotics, meaning of sign*

Abstrak: *Tulisan ini mengkaji makna yang terkandung dalam pamali orang Bajo yang berhubungan dengan perahu untuk memahami nilai-nilai budaya orang Bajo dan mendayagunakannya untuk generasi muda dalam memahami kondisi laut sehingga dapat mengarungi lautan dengan selamat dan unggul. Untuk mengkaji digunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan teori semiotika sosial Halliday. Data yang dianalisis adalah data lisan berupa pamali yang berhubungan dengan perahu yang diperoleh melalui wawancara secara berjenjang terhadap tokoh-tokoh informal yang berstatus sebagai informan, termasuk tokoh masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pamali orang Bajo merupakan suatu tanda simbol yang bermakna. Disimpulkan bahwa makna pamali tersebut berdasarkan sudut pandang semiotik menggambarkan tradisi melaut dan kondisi sosial-budaya orang Bajo sebagai pelaut yang merajai lautan. Keinginan untuk mempertahankan rasa superioritas terhadap laut mendorong orang Bajo untuk tetap melestarikan pamali dengan harapan generasi mereka dapat mengikuti jejak pendahulunya.*

Kata kunci: *Bajo, pamali, semiotik, makna simbol*

Pendahuluan

Salah satu pemukiman orang Bajo yang terdapat di wilayah Sulawesi Tenggara yaitu perkampungan Hakatutobu. Hakatutobu terletak di Desa Haka, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka. Wilayah ini dijadikan pemerintah setempat sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan masyarakat Bajo. Sedikit berbeda dengan kebiasaan hidup orang Bajo yang dulunya cenderung menutup diri

terhadap masyarakat di luarnya, orang Bajo di daerah ini kini hidup secara berdampingan dengan masyarakat lain yang mayoritas suku Bugis. Zacot (2008) mengatakan bahwa di mana ada orang Bajo, tentu di situ ada orang Bugis. Bila orang Bajo dan orang Bugis tinggal di desa yang sama, biasanya orang Bugis mengenal bahasa Bajo, tetapi sebaliknya orang Bajo tidak bisa berbahasa Bugis. Keadaan tersebut relevan dengan

pernyataan Suyuti (2011) tentang orang Bajo bahwa dalam perkembangan perjalanan kehidupan orang Bajo telah mengalami perubahan, baik pada tataran identitas maupun implikasinya terhadap kehidupannya, serta adaptasinya terhadap perubahan yang ada.

Di tengah interaksi yang terjadi antara orang Bajo dengan orang Bugis, kedua kelompok masyarakat tersebut tetap memegang prinsip utama hidup mereka masing-masing terutama dalam hal mencari nafkah. Orang Bajo misalnya, tetap menjadi pelaut yang menyandarkan harapan hidupnya dari hasil laut. Hal itu sedikit banyaknya dipengaruhi oleh sebuah mitos yang berkembang di lingkungan orang Bajo bahwa "ombak yang besar tidak akan menyurutkan langkah orang Bajo untuk melaut karena mengkhawatirkan sampan akan kering" (Uniawati, 2011). Mitos tersebut kemudian menjadi dasar orang Bajo menanamkan prinsip hidupnya untuk selalu dekat dengan kehidupan laut. Prinsip tersebut menunjukkan suatu ikatan emosional yang kuat antara orang Bajo, laut, dan sampan/perahu.

Laut dan sampan/perahu adalah dua aspek yang selalu disinggung ketika membahas tentang orang Bajo. Orang Bajo sendiri sudah menganggap laut dan perahu sebagai kawan karib yang selalu dirindukan. Pada saat hendak melaut, mereka sangat memerhatikan kondisi cuaca dan perahu yang akan digunakannya untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga demi menjaga keselamatan dan keberhasilan melaut. Keinginan untuk menunjukkan superioritas mereka dalam mengarungi lautan menjadikannya sangat memerhatikan dan mengedepankan hal-hal yang bersifat irasional, misalnya pamali yang berhubungan dengan perahu. Oleh karena itu, pamali tersebut masih dipandang sebagai aturan atau peringatan yang harus dipatuhi. Pamali tersebut menarik diamati lebih dalam untuk mengetahui kondisi sosial budaya orang Bajo.

Pamali dapat diartikan dengan pantangan atau larangan (Pusat Bahasa, 2008). Dalam konteks ini, pamali dipandang sebagai sebuah sistem komunikasi yang di dalamnya mengandung pesan sehingga harus benar-benar dapat dipahami maknanya agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadapnya. Pamali meskipun dianggap sudah tidak relevan dengan kondisi zaman yang

sudah maju, namun bagi sebagian besar orang Bajo terutama orang-orang tua tetap memandang pamali sebagai sebuah isyarat dari para pendahulu yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, pamali masih tetap diwariskan kepada generasinya dengan harapan mereka dapat mematuhi demi keselamatan dan kesuksesan hidup yang akan dihadapinya. Pewarisan tersebut tentu mengalami hambatan dikarenakan cara pandang dan pola pikir generasi sekarang sudah berbeda dengan cara pandang dan pola pikir orang dulu. Ada kecenderungan sikap mereka yang menyepelekan adanya pamali karena dianggap kuno dan tidak masuk akal. Anggapan-anggapan tersebut menunjukkan suatu sikap negatif generasi sekarang sehingga kurang mendukung pelestarian tradisi lisan yang terdapat pada masyarakat Bajo. Namun, anggapan tersebut pada kenyataannya tetap tidak dapat menghilangkan pengaruh-pengaruh orang tua dahulu yang sudah ditanamkan sedari kecil (Uniawati, 2012).

Kurangnya perhatian generasi sekarang terhadap pelestarian tradisi lisan orang Bajo tidak saja mengancam keberadaan tradisi lisan itu sendiri, tetapi dapat pula menghilangkan identitas dan jati diri orang Bajo itu sendiri. Perlu adanya kesadaran dan perasaan tanggung jawab pada diri orang Bajo, khususnya generasi sekarang untuk peduli terhadap pelestarian tradisi lisan yang dimilikinya demi keberlangsungan hidup jati diri mereka. Anggapan terhadap keberadaan pamali yang dinilai kuno, terbelakang, tidak logis, dan tidak relevan dengan perkembangan zaman perlu didekonstruksi. Cara pandang terhadap suatu pamali harus diubah tidak hanya sebatas larangan atau pantangan yang tidak boleh dilakukan dan dinilai tidak memiliki relasi dengan akibat yang akan ditimbulkannya, tetapi perlu pemahaman makna di baliknya. Di balik makna yang terkandung di dalam sebuah pamali terdapat suatu kearifan dan nilai-nilai luhur yang patut diresapi dan direnungkan demi menciptakan ketentraman, keselamatan, kedamaian, dan kesuksesan menjalani hidup.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka tulisan ini mengkaji pamali yang berhubungan dengan perahu pada orang Bajo dengan fokus pada permasalahan makna apa yang terkandung dalam

pamali tersebut?; Mengapa orang Bajo masih melestarikan pamali tersebut?; serta unsur-unsur pendidikan karakter apa yang terkandung dalam pamali tersebut?

Tujuan kajian ini yaitu mengetahui dan menganalisis makna yang terkandung dalam pamali yang berhubungan dengan perahu pada orang Bajo. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan alasan orang Bajo masih melestarikan pamali yang berhubungan dengan perahu serta unsur-unsur pendidikan apa yang terkandung dalam pamali tersebut.

Kajian Literatur

Semiotika Sosial

Secara definitif, semiotika berasal dari kata "*seme*", bahasa Yunani, yang berarti penafsir tanda. Kata *semiotika* dalam bahasa Indonesia diturunkan dari bahasa Inggris *semiotics* yang berarti tanda (Teeuw dalam Christomy & Yuwono, 2004). Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Dalam perkembangan ilmu ketandaan, salah seorang ahli bahasa, Halliday & Ruqaiya (1992) menyebutkan bahwa semiotika merupakan kajian umum, di mana bahasa dan sastra adalah salah satu bidang di dalamnya. Meskipun demikian, justru dalam kajian bahasa dan sastralah semiotika dilakukan secara sangat mendalam sehingga pada periode dan semesta tertentu semiotika seolah-olah menjadi dominasi ilmu sastra (Ratna, 2006).

Dengan adanya tanda-tanda sebagai ciri khas yang meliputi seluruh kehidupan manusia, semiotika sebagai ilmu dapat diterapkan pada beberapa disiplin, misalnya semiotika sosial. Semiotika sosial memberikan penjelasan lebih jauh pada penilaian gejala di balik objek dan kemungkinan untuk menjelaskan hakikat masyarakat dalam rangka multidisiplin sebagai multikultural. Sebagai ilmu tanda, semiotika sosial mesti dipahami dalam kaitannya dengan konteks, di mana tanda-tanda tersebut difungsikan. Hoed (2011) mengatakan bahwa hakikat semiotika sosial adalah memahami makna yang terbentuk dalam masyarakat tentang berbagai realitas budaya.

Salah satu realitas budaya yang masih menggejala di masyarakat adalah pamali. Pamali ialah pantangan atau larangan (Pusat Bahasa, 2008). Dalam pengertian lain, pamali dipandang sebagai sebuah sistem komunikasi yang di dalamnya mengandung pesan sehingga harus benar-benar dapat dipahami maknanya agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadapnya. Musayyedah (2007) mengemukakan bahwa yang terpenting dari pamali adalah bagaimana makna pamali mewujudkan nilai tradisional masyarakat dan memberi warna baru atau jiwa baru tanpa meninggalkan akarnya, sehingga makna tersebut tetap lestari dan aktual. Dengan demikian, pamali sebagai salah satu gejala dan realitas budaya yang terdapat dalam kelompok orang Bajo merupakan suatu tanda yang memiliki makna. Makna tersebut merupakan bagian dari kebudayaan yang dapat merepresentasikan kondisi sosial budaya orang Bajo.

Bajo dan dan Budaya Melaut: Makna sebuah Pamali

Orang Bajo secara turun-temurun umumnya mendiami wilayah pesisir laut secara berkelompok sehingga cenderung terpisah dari penduduk lain yang tinggal di daratan. Bukan hal baru bahwa wilayah daratan merupakan medan yang sulit bagi orang Bajo dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup karena kebiasaan hidup mereka di laut yang sudah tertanam sejak dulu. Budaya orang Bajo tidak terbiasa dengan pekerjaan bertani atau bercocok tanam yang lumrah dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daratan. Kebiasaan hidup di lautlah yang menjadikan orang Bajo mengalami hambatan beradaptasi dengan lingkungan daratan. Sebaliknya, mereka sangat akrab dengan laut dan perahu bahkan bertempat tinggal di perahu sehingga kehidupan orang Bajo selalu dikaitkan dengan laut dan perahu.

Kondisi dan lingkungan hidup orang Bajo yang senantiasa berdampingan dengan laut dan keinginan untuk menunjukkan superioritas terhadap laut menjadi salah satu penyebab mereka tetap melestarikan keberadaan pamali terutama yang berhubungan dengan perahu. Dalam konteks semiotik, pamali dipandang sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, pamali dibingkai oleh bahasa yang berbentuk peng-

ungkapan dan dipandang sebagai sebuah teks. Semua bahasa yang hidup dan mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi dapat dinamakan teks. Dalam pandangan Halliday & Ruqaiya (1992), teks dimaknai secara dinamis yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday & Ruqaiya, 1992). Dalam kaitannya sebagai sebuah teks, dikemukakan tiga model hubungan teks, yaitu: 1) medan, sebagai ciri-ciri semantis teks, 2) pelaku, yaitu orang-orang yang terlibat, dan 3) sarana, yaitu ciri-ciri yang diperankan oleh bahasa. Dalam level yang amat konkrit, bahasa itu tidak berisi kalimat-kalimat, tetapi bahasa itu berisi teks atau wacana, yakni pertukaran makna (*exchange of meaning*) dalam konteks inter-personal. Dalam komunikasi, masing-masing partisipan akan menafsirkan teks yang ada. Dengan demikian, makna akan selalu bersifat ganda (Ardiansyah, 2011).

Terkait dengan sebuah teks, lebih lanjut Halliday & Ruqaiya (1992), memberikan beberapa penjelasan berikut. Pertama, teks adalah unit semantik. Menurutnya, kualitas teks tidak didefinisikan dari ukuran. Teks adalah sebuah konsep semantik. Meskipun terdapat pengertian sebagai sesuatu di atas kalimat (*super-sentence*), sesuatu yang lebih besar daripada kalimat, namun hal itu secara esensial, salah tunjuk pada kualitas teks.

Kedua, teks dapat memproyeksikan makna kepada level yang lebih tinggi. Sebuah teks selain dapat direalisasikan dalam level-level sistem lingual yang lebih rendah seperti sistem leksikogramatis dan fonologis juga merupakan realisasi dari level yang lebih tinggi dari interpretasi, kesastraan, sosiologis, psikoanalitis, dan sebagainya yang dimiliki oleh teks itu. Level-level yang lebih rendah itu memiliki kekuatan untuk memproyeksikan makna pada level yang lebih tinggi, yang diberi istilah latar depan (*foregrounded*).

Ketiga, teks adalah proses sosiosemantis. Dalam arti yang sangat umum sebuah teks merupakan sebuah peristiwa sosiologis, sebuah perjumpaan semiotis melalui makna-makna yang berupa sistem sosial yang sedang saling dipertukarkan. Anggota masyarakat yakni individu-individu adalah seorang pemakna (*meaner*). Melalui tindak-tanduk pemaknaan

antara individu bersama individu lainnya, realitas sosial diciptakan, dijaga dalam urutan yang baik, dan secara terus-menerus disusun dan dimodifikasi. Fitur esensial sebuah teks adalah adanya interaksi. Dalam pertukaran makna itu terjadi konteks semantik (*semantic contexts*) antara individu-individu yang terlibat. Karena sifatnya itu, makna akan selalu bersifat ganda, tidak ada makna yang akan bersifat tunggal begitu saja. Dengan demikian, pilihan bahasa pada hakikatnya adalah perjuangan atau pertarungan untuk memilih kode-kode bahasa tertentu.

Keempat, situasi adalah faktor penentu teks. Makna diciptakan oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh anggota-anggota masyarakat dalam bentuk teks. Makna tidak diciptakan dalam keadaan tidak terisolasi dari lingkungannya sebab makna adalah sistem sosial. Perubahan dalam sistem sosial akan direfleksikan dalam teks. Situasi akan menentukan bentuk dan makna teks.

Pamali sebagai sebuah teks, perlu dipahami dalam kerangka pemahaman makna teks seperti yang dikemukakan oleh Halliday tersebut. Untuk itu, teks pamali yang berhubungan dengan perahu pada orang Bajo akan dikaji menggunakan teori semiotika sosial. Proses analisis dilakukan dengan mengikuti rambu-rambu pemahaman teks yang digariskan oleh Halliday. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pamali sebagai sebuah teks adalah tanda yang bermakna sehingga tinjauan dari sudut semiotika sosial akan memberikan ruang yang luas untuk melakukan pemaknaan secara optimal.

Berberapa tulisan terkait pamali orang Bajo yang berhasil ditemukan dan memiliki relevansi dengan kajian ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

Orang Bajo Suku Pengembara Laut ditulis oleh Zacot (2008) memaparkan sebuah pengalaman pribadi seorang Antropolog ketika tinggal dan menetap di lingkungan orang Bajo di Torosaji, sebuah desa di wilayah Sulawesi Utara. Paparan tersebut menguak secara lengkap kehidupan sosial budaya orang Bajo yang bermukim di tempat tersebut, di antaranya adat-istiadat dan kepercayaan, upacara dan ritual, pamali dan pelanggaran, aturan-aturan kemasyarakatan, dan sebagainya.

Khusus penelitian yang terkait dengan pamali dalam lingkup Sulawesi Tenggara, sepanjang penelusuran penulis masih sangat kurang dilakukan hingga saat ini. Salah satu tulisan yang membahas tentang pamali dapat ditemukan dalam tulisan Balawa (2010) dengan judul *Pomali: Kajian Aspek Didaktis dalam Budaya Masyarakat Berbahasa Ciacia di Kabupaten Buton*. Tulisan tersebut mengemukakan tentang *pomali* sebagai salah satu bentuk pendidikan akhlak budi pekerti di lingkungan keluarga komunitas budaya masyarakat berbahasa Ciacia di kabupaten Buton yang meliputi pendidikan perilaku adat kesopanan, pendidikan kedisiplinan, pendidikan akhlak (jiwa), pendidikan sikap mencintai dan menghargai diri dan lingkungan.

Penelitian-penelitian yang dikemukakan tersebut telah menyinggung tentang masyarakat Bajo termasuk pola hidup dan kepercayaannya, begitu pula kepercayaan masyarakat di luarnya mengenai pamali. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh aspek pamali orang Bajo, khususnya yang berhubungan dengan perahu. Oleh sebab itu, sangat menarik untuk dijadikan sebuah kajian yang lebih fokus dengan memakai kaca mata semiotik. Kajian tersebut nantinya dapat memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai kehidupan sosial budaya orang Bajo berdasarkan tanda dan kode budaya yang diwarisinya secara turun-temurun dalam bentuk pamali. Selain itu, kajian tersebut dapat pula menjelaskan tentang perahu dalam kaca mata orang Bajo sebagai suku pelaut yang gemar mengembara dari pulau ke pulau.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah metode kualitatif dengan memanfaatkan teori semiotika sosial Halliday. Teori semiotika sosial yang dikemukakan oleh Halliday & Ruqaiya (1992) berpandangan bahwa bahasa merupakan semiotika sosial. Hal ini berarti bahwa bentuk-bentuk bahasa mengodekan (*encode*) representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Penggunaan metode kualitatif dengan pertimbangan bahwa kualitatif memberikan perhatian terhadap data primer yang melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Seperti yang dikatakan oleh Ratna (2006) bahwa objek metode

kualitatif bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut.

Data yang digunakan adalah data lisan berupa pamali orang Bajo yang berhubungan dengan perahu. Data diperoleh melalui wawancara pada tanggal 3-5 Februari 2013 yang dilakukan secara berjenjang terhadap tiga orang tokoh orang Bajo di Hakatutobu. Ketiga orang tersebut yaitu H. Burman (pemuka adat, 54 thn), Uмба (Nelayan, 45 thn), dan Muchtar (pembuat perahu, 51 thn). Data berupa teks pamali yang berhubungan dengan perahu pada orang Bajo dikaji menggunakan teori semiotika sosial. Proses analisis dilakukan dengan mengikuti rambu-rambu pemahaman teks yang digariskan oleh Halliday sehingga dapat menjawab ketiga permasalahan yang telah dirumuskan dalam kajian ini.

Mengingat banyaknya wilayah pemukiman orang Bajo di Sulawesi Tenggara, di antaranya Labuang Bajo, Lemo Bajo, Bungko Toko, Sulaho, Wakatobi, dan Hakatutobu, maka lokasi studi dibatasi pada satu tempat saja. Lokasi studi yang dipilih adalah wilayah pemukiman orang Bajo Hakatutobu yang terdapat di Desa Haka, Kecamatan Pomaala, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Pemilihan wilayah tersebut didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, tempatnya mudah dijangkau. Kedua, terdapat lokasi pembuatan perahu orang Bajo, sehingga mendukung pencarian data tentang pamali yang berhubungan dengan perahu.

Hasil Kajian dan Pembahasan Pamali Orang Bajo Hakatutobu

Pamali dalam masyarakat Bajo Hakatutobu adalah suatu tradisi lisan yang memanfaatkan potensi bahasa untuk menuturkan suatu ungkapan atau wacana yang di antaranya berisi kepercayaan dan larangan tertentu untuk menghindari atau menjauhi suatu perbuatan atau tingkah laku tertentu karena mengandung suatu akibat. Akibat yang akan ditimbulkan oleh pelanggaran terhadap pamali tersebut berimbas terhadap si pelaku sehingga pelaku cenderung takut untuk melanggarnya. Isi pamali itu sendiri mengandung unsur pendidikan yang mencakup etika, moral, dan budi pekerti sehingga merupakan sarana

yang efektif bagi penanaman karakter suatu masyarakat.

Menganalisis pamali dalam suatu masyarakat memungkinkan untuk memperoleh gambaran tentang budaya suatu masyarakat tempat pamali tersebut tumbuh dan berkembang. Sebuah kajian yang dilakukan oleh Balawa (2010) tentang pamali mengungkapkan bahwa pamali sebagai sebuah tradisi lisan merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang efektif baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. Kajian tersebut memberikan pemahaman awal mengenai nilai-nilai kearifan lokal dan fenomena-fenomena budaya yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat penutur pamali. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian atau analisis terhadap pamali-pamali yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Berikut adalah analisis mengenai makna pamali yang berhubungan dengan perahu dalam pandangan orang Bajo Hakatutobu dengan menggunakan perspektif semiotik. Ada beberapa pamali yang masih diyakini oleh penuturnya, namun dalam kajian ini hanya akan dibahas tiga buah pamali yang berhubungan dengan perahu. Hal itu didasarkan oleh pertimbangan bahwa ketiga pamali itulah yang masih sangat dipercaya dan dipatuhi oleh penuturnya.

Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah pemahaman tentang budaya dan sikap orang Bajo Hakatutobu dalam memandang dan memaknai perahu, bukan saja sebagai peralatan melaut semata, melainkan sebagai tanda yang menunjukkan eksistensi dan identitas diri mereka sebagai pelaut yang superior di bidangnya. Tanda-tanda tersebut akan diidentifikasi berdasarkan pamali yang berhubungan dengan perahu dalam lingkungan mereka. Proses selanjutnya yaitu memberikan pemaknaan terhadap tanda-tanda tersebut untuk kemudian mendeskripsikan kondisi sosial budaya orang Bajo Hakatutobu berdasarkan pemaknaan yang telah dilakukan. Pemaknaan itu dapat menjelaskan mengapa orang Bajo masih melestarikan pamali dalam pembuatan perahu serta unsur-unsur pendidikan karakter apa yang terkandung di dalamnya.

Pamali Menggunakan Kayu Jenis Lain Selain Kayu Kalapi dan Kayu Pondo

Ada satu kepercayaan berkembang pada kelompok orang Bajo Hakatutobu mengenai jenis kayu yang sangat bagus dijadikan bahan pembuatan perahu. Jenis kayu tersebut adalah kayu Kalapo (Sejenis kayu kalapi dan kayu Pondo)

Dua jenis kayu tersebut oleh masyarakat setempat dipercaya membawa keberuntungan sehingga sangat baik dibuat perahu. Sebaliknya, muncul suatu pantangan atau larangan untuk tidak menggunakan kayu jenis lain dalam pembuatan perahu karena dikhawatirkan akan susah memperoleh rezeki. Anggapan tersebut berkembang menjadi suatu bentuk pamali yang tidak boleh dilanggar.

Kapal atau perahu bagi orang Bajo selain digunakan sebagai alat transportasi, alat penghubung antarsesama orang Bajo maupun kelompok masyarakat di luar Bajo, perahu juga sebagai alat yang digunakan untuk mencari pemenuhan kebutuhan hidup orang Bajo, seperti menangkap ikan, mencari damar, atau hasil-hasil laut lainnya. Orang Bajo sebagai suku pelaut memang sangat menggantungkan pemenuhan hidupnya dari hasil melaut. Oleh karena itu, mereka membutuhkan perahu dalam mendukung kehidupan sehari-harinya. Bahkan pada mulanya leluhur orang Bajo dalam pengembaraan di lautan bertempat tinggal dan melakukan aktivitas keseharian mereka di atas perahu. Perahu adalah rumah mereka dan di sanalah semua aktivitas hidupnya dilakukan. Pola hidup seperti itu perlahan mulai ditinggalkan seiring mulai menetapnya kelompok mereka pada satu tempat dan membangun gubuk di pesisir laut sebagai tempat tinggal keluarganya.

Bagi orang Bajo, perahu kayu mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pemilihan jenis kayu untuk dijadikan bahan pembuatan perahu didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan menurut tradisi yang diturunkan secara turun-temurun serta memiliki ciri-ciri budaya masyarakat setempat. Pemilihan kayu untuk pembuatan perahu sangat mempertimbangkan tujuan penggunaan perahu tersebut. Perahu yang diperuntukkan untuk berdagang berbeda dengan perahu yang diperuntukkan untuk mencari ikan atau hasil laut lainnya. Namun,

menurut penuturan H. Burman (54 thn), “secara umum kayu yang baik digunakan dalam pembuatan perahu yaitu kayu Kalapi dan Pondo”. Menurut kaca mata semiotik, kayu Kalapi dan Pondo dalam budaya orang Bajo Hakatutobu bukan sekadar kayu yang baik untuk dijadikan perahu, melainkan sebuah kode budaya yang memiliki makna. Kayu Kalapi (Sejenis kayu kelapi) dan kayu Pondo (sejenis kayu batti) merupakan simbol keberuntungan masyarakat Bajo sebagai pelaut yang tangguh. Kayu Kalapi diasosiasikan dengan kata *malleppi-leppi* yang artinya berlipat-lipat. Berdasarkan asosiasi itu, kayu Kalapi sebagai simbol dimaknai dengan keberuntungan atau rezeki yang banyak. Sebagai alat yang digunakan untuk mencari rezeki di laut, perahu tradisional orang Bajo yang bahannya menggunakan kayu Kalapi diharapkan mampu membawa pemiliknya memperoleh rezeki yang banyak.

Sedikit berbeda dengan kayu Kalapi, kayu Pondo diasosiasikan dengan kata *mado'do'*, artinya pelan. Kayu Pondo sebagai simbol bermakna pelan tetapi selamat. Menurut kepercayaan masyarakat Bajo setempat bahwa perahu yang terbuat dari kayu Pondo dalam pengoperasiannya agak lambat dibandingkan dengan perahu lain yang dibuat dari jenis kayu lain. Namun, banyak masyarakat yang menyukai jenis kayu ini untuk dibuat perahu sebab didasarkan pada suatu anggapan atau kepercayaan lama bahwa kayu tersebut baik untuk keselamatan. Sebagai simbol yang bermakna pelan tetapi selamat, kayu Pondo menginterpretasikan sesuatu yang lain bahwa keselamatan seorang pelaut adalah tujuan utama yang harus dijaga. Perahu yang dibuat dari bahan kayu tersebut meskipun pelan lajunya, tetapi sangat jarang terbalik atau karam sehingga aman digunakan.

Adanya pamali yang terkait dengan penggunaan kayu Kalapi dan Pondo dalam pembuatan perahu diciptakan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan orang-orang tua Bajo yang secara tidak sadar telah mengamati perahu-perahu yang kuat dan aman digunakan untuk melaut. Pamali yang berisi larangan membuat perahu dari kayu yang bukan jenis Kalapi dan Pondo adalah sebuah pesan yang hendak disampaikan oleh orang tua dulu kepada generasinya agar berkaca pada pengalaman hidup mereka. Tujuannya semata-

mata adalah untuk menjaga keselamatan agar dapat mencari rezeki yang banyak pada saat melaut.

Pamali Menggunakan Sambungan Kayu yang Lurus dalam Pembuatan Perahu

Salah seorang *pande lopi* (pembuat perahu), Muchtar (51 thn), melalui wawancara tanggal 4 Februari 2013 di Hakatutobu menuturkan bahwa ada satu bagian kecil pada proses pembuatan perahu yang dapat berdampak besar apabila disepelekan, yaitu sambungan perahu. Sambungan perahu yang umumnya digunakan oleh para pembuat perahu adalah sambungan berselisih. Sambungan berselisih pada perahu dalam pandangan orang Bajo memiliki makna filosofis yang erat kaitannya dengan keselamatan penumpangnya. Oleh karena itu, dalam pembuatan perahu, mereka sangat memerhatikan dengan teliti bagian ini. Anggapan tersebut didasari oleh sebuah pamali yang melarang penggunaan sambungan lurus pada pembuatan perahu karena dapat mengakibatkan kejadian fatal apabila menemukan kendala atau masalah pada saat mengarungi laut.

Berkaitan dengan pamali tersebut, para orang tua Bajo menganjurkan agar menggunakan sambungan yang dipasang berselisih dengan harapan model seperti itu dapat menahan bencana atau masalah yang datang menghadang. Pamali ini memberikan suatu pemahaman bahwa sekecil apa pun sebuah permasalahan sebaiknya ditanggapi dengan serius agar tidak menjadi semakin besar sehingga dapat menimbulkan suatu akibat yang besar pula. Pamali tersebut adalah sebuah pesan yang sarat dengan kandungan nilai pendidikan bagi masyarakat Bajo.

Pamali menggunakan sambungan kayu yang lurus karena apabila terjadi hempasan ombak dapat mudah patah. Sambungan yang dipasang berselisih berfungsi menahan berbagai gelombang. Pamali tersebut dalam kaca mata semiotik adalah sebuah tanda simbol yang bermakna. Makna yang terkandung dalam pamali tersebut adalah sebuah pesan bahwa laut merupakan medan yang berat sehingga untuk mengarunginya butuh persiapan yang matang. Perahu sebagai kendaraan yang digunakan untuk melaut tentu harus dibuat dengan baik agar mampu meng-

arungi laut yang dalam persepsi orang Bajo merupakan medan yang berat. Mengarungi laut dengan perkasa dapat menunjukkan eksistensi mereka sebagai suku pelaut, pengembara laut, dan penguasa samudera, yang dapat menaklukkan lautan melalui pelayaran ke pulau-pulau di Nusantara bahkan ke luar negeri. Pelayaran tersebut sebagai ajang untuk menunjukkan superioritas mereka terhadap laut dan hendak ditunjukkan pada masyarakat di luar Bajo.

Makna tersebut memberikan sebuah gambaran tentang upaya orang tua yang senantiasa mengingatkan anak-anaknya untuk menjaga keselamatan pada saat melaut. Keinginan itu diformulasikan dalam bentuk pamali dan disampaikan secara turun-temurun dengan harapan dapat dipatuhi demi keselamatan.

Pamali Menggunakan Kayu/Papan dalam Jumlah Genap

Salah satu pamali yang paling diyakini orang Bajo dalam pembuatan perahu ialah membuat perahu jumlah kayu/papan jangan genap sebab jika genap akan dianggap buta atau tidak tentu arah dalam mencari rezeki. Dalam pembuatan perahu menurut kepercayaan masyarakat Bajo dianjurkan untuk membuatnya dengan jumlah papan yang ganjil.

Jumlah papan yang digunakan dalam proses pembuatan perahu sangat mempengaruhi nasib baik atau keberuntungan yang diperoleh penggunaan perahu tersebut sebagai alat yang dipakai melaut. Keyakinan tersebut melahirkan kehati-hatian dan kepatuhan pembuat perahu pada saat membuat perahu. Sangat jarang atau mungkin tidak ada perahu yang dapat ditemukan dengan jumlah papan kayu yang genap. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bajo sebagai penutur pamali, sadar atau tidak, selalu mematuhi pamali tersebut. Apalagi, isi pamali tersebut berhubungan dengan persoalan rezeki dan keselamatan yang menjadi prioritas utama bagi pelaut pada saat melaut.

Anggapan bahwa perahu yang papannya berjumlah genap dapat menyebabkan kesulitan dalam pencarian rezeki. Sikap dan cara pandang masyarakat Bajo melekat dan selalu mencermati

perahu yang akan digunakan ketika hendak melaut. Jadi, pamali ini memberikan dampak positif dan sebagai simbol yang bermakna ketelitian dan kehati-hatian. Secara logika, perahu yang jumlah papannya genap tentu akan sulit memperoleh keseimbangan ketika dipakai melaut, oleh karena itu akan lebih baik apabila jumlah papannya ganjil.

Menurut Umba (45 thn), salah seorang informan, dalam wawancara tanggal 5 Februari 2013 di Hakatutobu bahwa salah satu unsur utama yang harus dijaga pada pembuatan perahu adalah keseimbangan. Keseimbangan ini penting untuk menjaga perahu tetap terapung sehingga dapat terus berlayar dengan selamat. Perahu yang tidak memiliki keseimbangan yang baik tentu akan mudah terbalik bahkan tenggelam dan mengancam keselamatan pengendaranya. Kepiawaian, keperkasaan, pengalaman, bahkan keterampilan melaut orang Bajo akan menjadi tidak berarti apabila alat atau perahu yang digunakan sebagai motor penggerak di laut tidak dalam keadaan yang baik.

Hal itulah yang menjadi dasar munculnya pamali menggunakan jumlah kayu genap dalam membuat perahu. Hingga kini keberadaan pamali tersebut masih terus dijaga dan ditaati oleh para tetua Bajo dengan harapan generasi mereka benar-benar menaatinya. Pengingkaran yang mungkin terjadi atas pamali tersebut tidak saja berarti mengabaikan sebuah tradisi masyarakatnya, tetapi juga mengabaikan keselamatan dan kesuksesan diri mereka pada saat melaut. Oleh karena itu, masyarakat generasi sekarang pada kenyataannya tidak berani melakukan pelanggaran terhadap pamali tersebut meskipun secara nyata sebagian masyarakat mengakui tidak percaya pada pamali-pamali yang berkembang di tengah-tengah mereka.

Pamali Orang Bajo Hakatutobu Manifestasi Kedekatan Orang Bajo dengan Laut

Pamali menjadi bagian dari kekayaan pengungkapan kepercayaan masyarakat Bajo Hakatutobu. Sekalipun telah mengalami banyak pergeseran, namun kekhawatiran masyarakatnya yang tidak ingin mencederai rasa superioritas mereka terhadap laut menjadikan pamali tetap ada. Jika memakai perspektif budaya dalam konsep

pelestarian, kepercayaan terhadap pamali dipandang sebagai langkah untuk terus mempertahankan tradisi lisan yang turun-temurun diwariskan oleh generasi sebelumnya. Meskipun pada dasarnya orang Bajo adalah kelompok masyarakat religius, kepercayaan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib dan magis nyatanya tidak pernah hilang. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh keseharian masyarakat Bajo yang memiliki relasi yang kuat dengan alam. Alam laut yang selalu digeluti dan mengisi kehidupan orang Bajo sejak dilahirkan dan bertumbuh-kembang, bahkan hingga akhir kehidupan pun senantiasa selalu berdekatan menumbuhkan hubungan yang istimewa.

Dalam sejarah kehidupan dan alam pikiran orang Bajo, laut di sekitar mereka sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka sehari-hari. Laut sangat mempengaruhi pola pikir orang Bajo bahkan dalam mata pencaharian mereka. Mereka hampir sepenuhnya bertumpu mata pencaharian di laut. Tanpa adanya laut, sangat mustahil orang Bajo dapat melanjutkan hidup dengan baik. Sejauh apa pun mereka melangkah kaki di daratan, tentu akan selalu merindukan suara deburan ombak. Hanya dengan alasan sederhana itu saja mereka menjadi enggan untuk "berpisah" dengan alam laut.

Kedekatan orang Bajo dengan alam laut memang sudah menggenerasi sejak awal keberadaannya hingga saat ini sehingga sebuah kewajaran apabila mereka merasa superior terhadap laut. Perasaan ini pulalah yang hendak mereka jaga, sehingga timbul kepercayaan-kepercayaan tentang pamali yang mengingatkan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pamali yang berhubungan dengan perahu adalah salah satu contoh kepercayaan orang Bajo terhadap dunia gaib yang bersifat magis. Terhadap pamali jenis ini, keberadaannya masih sangat dipelihara terutama oleh orang-orang tua yang lebih dalam kadar kepercayaannya dibandingkan generasi sekarang yang sudah menipis akibat mendapatkan pengaruh modernitas. Sikap ini sebagai bentuk penyatuan mereka terhadap alam laut sehingga hal-hal yang berhubungan dengannya senantiasa masih dipercaya dan dipelihara.

Adanya beberapa pamali yang berhubungan dengan perahu sebagai manifestasi kehidupan orang Bajo yang dekat dengan alam laut. Tanpa adanya perahu mustahil untuk bisa mengarungi lautan. Dalam hal ini, perahu sebagai kendaraan utama orang Bajo menjadi prioritas utama dalam setiap aktivitas melaut yang dilakukan. Perahu memiliki fungsi ekonomi, sosial dan budaya dalam sendi kehidupan orang Bajo. Oleh karena itu, setiap pamali yang terkait dengannya memiliki fungsi dan makna dalam suatu sistem sosial-budaya. Keterkaitan itu terletak pada peran warga masyarakat penghayat kepercayaan yang menjadi bagian dari sistem sosial-budaya masyarakat Bajo Hakatutobu. Dalam hal ini, pamali adalah sebuah media, simbol yang bermakna, yang berfungsi meneguhkan kepercayaan dan tradisi lisan masyarakat setempat agar tetap terjaga. Pamali sebagai sebuah tradisi lisan memiliki fungsi sosial yang tetap apabila terus diwariskan dan dilestarikan.

Pamali yang berhubungan dengan perahu bagi masyarakat Bajo Hakatutobu memiliki makna tentang harapan dan keinginan untuk memperoleh kesejahteraan. Secara sosial dapat dipandang sebagai aset budaya spiritual, memiliki makna dan nilai terbaik bagi masyarakat. Kesamaan kepercayaan terhadap isi pamali tersebut dapat membangun hubungan interaktif antarwarga yang pada gilirannya akan membangun solidaritas sosial. Komunikasi sosial budaya ini jelas dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan kehidupan masyarakat Bajo Hakatutobu, terutama dalam menghadapi masalah-masalah kelautan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Ada tiga pamali orang Bajo terkait dengan perahu yang masih sangat dipercaya dan dilestarikan hingga kini. Ketiga pamali tersebut adalah pamali menggunakan kayu jenis lain selain kayu *Kalapi* dan kayu *Pondo*; pamali menggunakan sambungan kayu yang lurus dalam pembuatan perahu; dan pamali menggunakan kayu/papan dalam jumlah genap. Makna yang terkandung dalam ketiga pamali tersebut berdasarkan sudut pandang semiotik menggambarkan tradisi melaut dan kondisi sosial-budaya orang Bajo sebagai pelaut

yang dikenal merajai lautan karena ketahanan dan keberaniannya pada saat melaut. Keinginan untuk mempertahankan rasa superioritas terhadap laut mendorong orang Bajo untuk tetap melestarikan pamali dengan harapan generasi mereka dapat mengikuti jejak pendahulunya.

Selain untuk mempertahankan rasa superioritas terhadap laut, pamali orang Bajo mengandung unsur-unsur pendidikan karakter yang berguna bagi generasi sekarang. Unsur-unsur pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya adalah membina sikap generasi muda dalam membangun solidaritas sosial, menanamkan sikap ketelitian dan kehati-hatian, dan belajar memandang setiap persoalan dengan serius dan bijak. Pendidikan karakter ini dapat ditransformasikan kepada generasi muda, khususnya generasi orang Bajo dan umumnya kepada generasi bangsa, agar nilai-nilai budaya melaut pada orang Bajo tidak luntur. Untuk generasi bangsa secara umum dapat menyerap nilai-nilai moral tersebut dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari

sehingga memunculkan kebanggaan tentang kekayaan dan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Saran

Pamali yang berhubungan dengan perahu pada masyarakat Bajo Hakatutobu pada saat ini berada pada ketegangan antara percaya dengan tidak percaya dan antara mitos dengan realitas. Apabila masyarakat penuturnya memandang pamali sebagai sebuah sarana untuk menyampaikan kebaikan dan realitas, maka keberadaan pamali akan terus dipelihara dan dijaga. Namun, apabila pamali dipandang sebagai mitos belaka, sesuatu yang tidak berterima secara logika, sebagai bentuk keterbelakangan pola pikir, maka pamali akan mudah tersisihkan dan dilupakan oleh masyarakat penuturnya. Untuk itu, pamali harus bisa dijelaskan dan dihubungkan dengan realitas yang terdapat dalam masyarakat agar keberadaannya sebagai sebuah tradisi lisan dapat terus terjaga.

Pustaka Acuan

- Ardiansyah, I. 2011. *Bahasa sebagai Semiotika Sosial*. <http://carnyhjrlt.blogspot.com>. Diakses 24 Agustus 2011. Pukul 10.12 wita.
- Balawa, L.O. 2010. Kajian Aspek Didaktis dalam Budaya Masyarakat Berbahasa Ciacia di Kabupaten Buton. *Kandai*, 6(2). Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Christomy, T & Yuwono U. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hoed, B. H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Musayyedah. 2007. Makna Filosofis Ungkapan *Pammali* dalam bahasa Bugis. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Ratna, N. K. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Cetakan II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyuti, H. N. 2011. *Orang Bajo di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Ombak.
- Uniawati. 2011. Mitos dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo di Buton. *Metasastra*, 4(1).

Uniwati. 2012. Takhayul Seputar Kehamilan dan Kelahiran dalam Pandangan Orang Labuan Bajo: Tinjauan Antropologi Sastra. *Patanjala*, 4 (1).

Zacot, F.R. 2008. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).